Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 524-534
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.75

Integrasi Ilmu dan Agama: Membandingkan Model Epistemologi Islam dan Barat dalam Kurikulum Perguruan Tinggi

Dina Risfanti, Azil Fifikriyati, Chafidz Idris Wildan Farichi, Rusdiana Navlia

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; dinarisfanti010@gmail.com (Dina Risfanti)

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 26-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

The Integration of Knowledge and Religion: Comparing Islamic and Western Epistemological Models in Higher Education Curricula

Abstract. This study aims to explore and compare the epistemological model of science from an Islamic and Western perspective and its relationship to curriculum development in higher education. Using a qualitative approach with the type of library *research*, data collection is carried out through searching and deepening written sources such as scientific journals and books with techniques of reading, citing, and testing the validity of Islamic epistemology and Western epistemology data. The results of the study show that modern Western epistemology tends to be anthropocentric or attitudes and ways of thinking that assess from the point of view of human interests, separate science, values, and religion, and focus on common sense and facts. On the other hand, Islamic epistemology is theocentric-integrative, which combines revelation, reason, and premonition within the framework of monotheism, where science is not seen as value-free but oriented towards moral values, ethics, and the formation of the perfect human being. The thoughts of contemporary figures such as M. Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, and Ziauddin Sardar offer alternative paradigms such as the Islamization of knowledge, scientific interconnection, and monotheistic science. The synergy of these two epistemological models is crucial in reconstructing the university curriculum in order to be able to produce graduates who are professional, civilized, and have a balance between intellectual, spiritual, and ecological intelligence.

Keywords: Islamic Epistemology, Western Epistemology, Integration of Knowledge, Higher Education Curriculum, Philosophy of Science.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan membandingkan model epistemologi ilmu dalam sudut pandang Islam dan Barat serta hubungannya bagi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pendalaman sumber tertulis seperti jurnal ilmiah dan buku dengan teknik membaca, mengutip, dan pengujian keabsahan data epistemologi Islam dan epistemologi Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Barat modern cenderung bersifat antroposentris atau sikap dan cara berpikir yang menilai dari sudut pandang kepentingan manusia, memisahkan antara ilmu, nilai, dan agama, serta berfokus pada akal sehat dan fakta. Sebaliknya, epistemologi Islam bersifat teosentris-integratif, yang memadukan wahyu, akal, dan firasat dalam kerangka tauhid, di mana ilmu pengetahuan tidak dipandang bebas nilai melainkan berorientasi pada nilai moral, etika, dan pembentukan manusia paripurna. Pemikiran tokoh-tokoh kontemporer seperti M. Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar menawarkan paradigma alternatif seperti islamisasi ilmu, interkoneksi keilmuan, dan sains berwawasan tauhid. Sinergi kedua model epistemologi ini sangat krusial dalam merekonstruksi kurikulum perguruan tinggi agar mampu melahirkan lulusan yang profesional, beradab, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan ekologis.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Epistemologi Barat, Integrasi Ilmu, Kurikulum Perguruan Tinggi, Filsafat Ilmu.

PENDAHULUAN

Perspektif sejarah pendidikan menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sebenarnya memiliki tugas untuk mengingatkan manusia bahwa perjalanan panjang umat tidak terpisah dari pendidikan. Ini mengindikasikan bahwa sejarah pendidikan berjalan bersamaan dengan sejarah manusia. Untuk itu, pendidikan dianggap sebagai inti dari semua usaha dalam membentuk karakter manusia yang sempurna, dan menjadikan pendidikan sebagai dasar serta strategi utama dalam menciptakan individu berkualitas.[1]

Pendidikan dan pengetahuan adalah dasar penting dalam membangun karakter, keterampilan, serta masa depan baik individu maupun bangsa. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan, "Dengan pendidikan kita tidak bisa disamakan dengan ikan. Dengan ilmu kita tidak bisa disamakan dengan sapi. " Ini menunjukkan bahwa

[1] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Dodi Ilham, *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo Jalan*, 1st ed. (Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo Jalan, 2018): 3-5.

pendidikan dan pengetahuan memberikan manusia keunggulan dalam berpikir kritis dan memahami dunia lebih luas dibandingkan dengan makhluk lainnya yang hanya mengikuti naluri.[2]

Menurut KBBI, agama adalah sistem atau ajaran yang mengatur kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta norma yang terkait dengan interaksi antara manusia dan lingkungan. Agama berfungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia. Ada berbagai jenis agama yang dianut oleh umat manusia. Nicolaus Driyarkara SJ menjelaskan bahwa agama adalah keyakinan akan kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam serta segala isinya.[3]

Dalam kehidupan saat ini, banyak orang lebih menitikberatkan perhatian pada ilmu dunia demi karier dan kesuksesan. Namun, banyak juga yang melupakan pentingnya ilmu agama. Padahal, dalam Islam, mempelajari ilmu agama adalah kewajiban setiap muslim, sementara pengetahuan dunia merupakan kebutuhan yang bermanfaat untuk menjalani hidup. Keduanya tidak saling bertentangan, justru saling melengkapi agar manusia dapat hidup dengan benar dan memiliki martabat.[4]

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah sebuah interaksi yang rumit, tetapi jika tidak dipelajari, kita tidak akan mengetahui tujuannya karena ini sangat penting. Selalu terdapat keterkaitan di antara keduanya dalam sejarah yang mengalami banyak konflik yang sulit. Kejadian saling memutuskan antara satu dengan yang lainnya terus berlangsung. Saat ini, diskusi mengenai hubungan antara agama dan sains menjadi topik yang menarik. Ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia berkembang dan mengalami perubahan yang signifikan.[5]

Berdasarkan pengantar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan membandingkan cara berpikir tentang ilmu dari sudut pandang Islam dan Barat. Fokus kajian ini adalah perbedaan dasar pandangan dunia, sumber pengetahuan, cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, konsep kebenaran, serta nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan perbandingan, diharapkan laporan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik cara berpikir kedua tradisi serta relevansinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berfokus pada kemanusiaan dan nilai moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi dan membandingkan model cara berpikir tentang ilmu di perspektif Islam dan Barat serta hubungan keduanya dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi, dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan. Hal ini dilakukan karena objek

[2] "Makna Mendalam Tentang Pentingnya Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan," MAN 1 Kota Semarang, 2025.

[3] "Pengertian Agama Menurut Para Ahli & Menurut Islam," accessed October 9, 2026, https://www.pendidik.co.id/pengertian-agama/.

[4] Yessi Ade Lia Putri, "Ilmu Agama Dan Ilmu Dunia: Kunci Keseimbangan Hidup Seorang Muslim," Baznas Kota Sukabumi, 2025, https://kotasukabumi.baznas.go.id/.

[5] Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma, "Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13 (2022): 20–21, https://repo.unida.gontor.ac.id/3226/1/11740-30512-1-PB.pdf.

kajian terdiri dari konsep, ide, dan pemikiran filosofis yang memerlukan analisis mendalam dan refleksi, bukan pengumpulan data dari lapangan. Sumber informasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber utama yang terdiri dari tulisan filsafat dan filsafat ilmu yang membahas tentang epistemologi Islam dan Barat, dari tokoh-tokoh baik klasik maupun modern seperti M. Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar. Sumber kedua adalah buku pelajaran, artikel penelitian, dan publikasi akademis lainnya yang relevan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan mencari dan mendalami bahan-bahan tertulis seperti jurnal dan buku menggunakan cara membaca, mengutip, serta memeriksa keabsahan data tentang epistemologi Islam dan Barat. Kemudian, data tersebut dikelompokkan sesuai dengan tema utama, yaitu ciri-ciri epistemologi Barat modern, ciri-ciri epistemologi Islam, pandangan alternatif dari tokoh-tokoh modern, dan penyusunan ulang kurikulum di perguruan tinggi. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis untuk menjelaskan epistemologi Barat modern yang cenderung berfokus pada manusia, memisahkan ilmu, nilai, dan agama, serta menekankan pada akal sehat dan fakta. Sementara epistemologi Islam bersifat teosentris-integratif karena menggabungkan wahyu, akal, dan intuisi dalam kerangka tauhid. Selain itu, digunakan metode komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kemungkinan kerja sama antara kedua model epistemologi tersebut dalam menyusun kurikulum perguruan tinggi agar menghasilkan lulusan yang profesional, beradab, dan seimbang dalam kecerdasan intelektual, spiritual, dan ekologis. Keabsahan data dipastikan dengan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari tokoh dan literatur yang berbeda, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan objektif.

PEMBAHASAN

Perbedaan Mendasar Antara Model Epistemologi Islam Dan Barat

Epistemologi adalah salah satu bagian penting dalam filsafat yang mengkaji tentang apa itu pengetahuan, darimana asalnya, cara untuk mendapatkannya, serta apa yang membuat pengetahuan itu benar dan valid. Epistemologi memiliki peran yang sangat krusial karena menjadi dasar bagi suatu peradaban dalam memahami kenyataan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.[6]

Ada perbedaan mendasar antara cara pandang epistemologi Islam dan Barat mengenai hubungan antara ilmu dan agama. Perbedaan ini tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sejarah, sosial, dan budaya masing-masing tradisi. Epistemologi Barat modern, terutama sejak masa Pencerahan, telah mengalami perubahan dari fokus pada Tuhan menjadi fokus pada manusia, yang berdampak pada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Di sisi lain, epistemologi Islam tetap menjaga hubungan antara ilmu, etika, dan tujuan yang lebih tinggi, sehingga ilmu pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai.[7]

[6] M. Nurul Fajri, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat : Sebuah Telaah Komparatif," *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 256.

[7] Fajri, Rohanda, and Kodir 256.

Dalam pandangan Barat, epistemologi berkembang sebagai cara rasional untuk memahami bagaimana manusia bisa mendapatkan pengetahuan yang benar dan logis. Sejak awal perkembangannya, epistemologi Barat berfokus pada pencarian kebenaran yang objektif. Mereka melihat pengetahuan sebagai hasil hubungan antara orang yang tahu dan hal yang diketahui, dengan anggapan bahwa kenyataan bisa dipahami melalui kemampuan pikir manusia. Karena itu, epistemologi Barat cenderung memusatkan perhatian pada manusia, menempatkannya sebagai fokus dari aktivitas pengetahuan. Kebenaran dianggap bisa dicapai dengan menggunakan metode yang tepat, baik dari logika maupun pengamatan langsung.

Islam adalah agama yang berdasarkan pada Wahyu serta pemikiran dalam mencari kebenaran yang objektif. Filsafat melihat Islam sebagai ajaran yang berlandaskan pada Kalamullah (Wahyu) dan Sunnah, yang menjadi dasar kuat bagi pemikiran manusia dan pengembangannya dalam memahami ide-ide yang mudah dimengerti. Dalam bahasa Arab, wahyu berasal dari kata Al-Wahy, yang berarti suara, api, dan kecepatan. Selain itu, wahyu juga berarti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Maksud dari wahyu di sini adalah semacam bisikan yang disampaikan kepada jiwa di balik tabir, seperti wahyu yang Allah Swt berikan kepada Nabi Musa AS.

Di samping wahyu, terdapat pula Akal yang berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu dan mencerna melalui realitas pemikiran. Akal, sebagai sumber kedua setelah wahyu, memiliki peran penting dalam menyeimbangkan pikiran manusia terhadap kebenaran yang mutlak, karena akal tidak dapat menjadi sumber kebenaran yang berdiri sendiri. Posisi ini menciptakan prinsip keseimbangan, di mana akal dihormati dan dimanfaatkan sebaik-baiknya tetapi tetap dibatasi oleh autoritas wahyu. Oleh karena itu, epistemologi Islam klasik berusaha untuk menghindari dua ekstrem, yaitu rasionalisme absolut yang menuhankan akal dan fideisme sempit yang menolak peran akal.

Model Epistemologi Islam Dalam Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan M. Amin Abdullah

Al-Faruqi dalam banyak karyanya menunjukkan betapa pentingnya menjadikan tauhid sebagai dasar dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan. Pemikirannya semakin relevan di tengah kemajuan luar biasa sains modern saat ini. Menurut Al-Faruqi, di balik kemajuan sains modern yang mutakhir terdapat masalah yang belum terpecahkan, yaitu hilangnya nilai-nilai teologis dasar dalam sains. Hal ini berdampak negatif bagi kehidupan umat Islam. Dalam praktiknya, sains melihat alam dan hukumnya sebagai hal yang kebetulan, yang tidak melibatkan campur tangan Tuhan. Pandangan ini mengizinkan manusia untuk mengeksploitasi kekayaan alam tanpa batas, yang dapat menyebabkan kerusakan besar. Akibatnya, muncul krisis ekologis dan penurunan kualitas lingkungan sebagai akibat langsung dari tindakan manusia terhadap alam. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah penerapan sains modern tanpa berpijak pada nilai-nilai spiritual.

Al-Faruqi berpendapat bahwa islamisasi ilmu pengetahuan menekankan hubungan saling berkaitan antara realitas yang dapat diamati dan aspek wahyu.

Dalam konteks ini, umat Islam perlu memanfaatkan pengetahuan untuk memahami wahyu. Tanpa cara ini, umat Islam akan terus tertinggal di belakang peradaban lainnya. Saat ini, ilmu pengetahuan mempunyai peran penting dalam menentukan kemajuan suatu masyarakat, sehingga penting untuk mengintegrasikan wahyu dan ilmu. Islamisasi bukan sekadar cara untuk memahami wahyu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam..[8]

Sebagian besar karya pemikiran Syed Naquib Al-Attas lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau pandangan mengenai Islam. Hal ini karena pembentukan ajaran-ajaran Islam yang beliau terima saat masih belajar di pesantren. Selain itu, latar belakang keluarga Al-Attas yang sangat dipengaruhi oleh suasana keagamaan juga berperan penting. Al-Attas adalah seorang cendekiawan Muslim yang sangat aktif dalam menulis dan menyebarkan ide-ide ilmiah. Ia telah menciptakan lebih dari 26 buku dan artikel, yang sebagian telah diterjemahkan ke beberapa bahasa seperti Arab, Persia, Turki, Jepang, Jerman, dan Albania. Karya-karyanya mencakup berbagai tema, termasuk filsafat Islam, sufisme, sejarah, dan budaya Melayu. Di antara karya-karya pentingnya terdapat tulisan tentang Islam.

Menurut Al-Attas, masalah yang dihadapi umat Islam di zaman modern ini adalah hilangnya adab dan kerusakan ilmu, yang menyebabkan munculnya penurunan moral. Hal ini yang mendorongnya untuk memperkenalkan konsep ta'dīb sebagai dasar pendidikan Islam, yang terdiri dari aspek tarbiyah (pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor) dan ta'līm (pengembangan intelektual). Kedua masalah ini telah menciptakan kesenjangan dalam intelektual secara luas, sehingga menghilangkan prinsip keadilan dan keberadaan ilmu yang sejati.

Dari perspektif epistemologi, al-Attas menjelaskan bahwa ilmu adalah proses ketika makna sesuatu sampai kepada jiwa dan jiwa memahami makna tersebut. Makna yang dimaksud haruslah yang benar, sesuai dengan pandangan Islam yang berlandaskan pada konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, saat mempelajari ayat-ayat kauniyah (alam) maupun ayat-ayat dalam Al-Qur'an, manusia perlu selalu merujuk kepada Allah sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan harus dianggap sebagai alat untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.[9]

Amin Abdullah adalah seorang pemikir terkemuka dalam bidang studi Islam yang dikenal karena ide-idenya yang memiliki dampak besar. Dia tidak hanya terkenal karena terjemahan karyanya, seperti Agama dan Akal Pikiran (1985) dan Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan (1989), tetapi juga karena sumbangannya di banyak jurnal ilmiah seperti Ulumul Qur'an dan Al-Jami'ah. Perannya sebagai intelektual Muslim semakin terlihat melalui partisipasinya dalam seminar internasional yang penting, mulai dari Al-Azhar di Kairo hingga Universitas Leiden, Tokyo, Tripoli, London, dan Seoul. Semua aktivitas ini menunjukkan dedikasinya dalam membangun dialog antara Islam dan modernitas, serta memperkuat ide

[8] Muwahidah Nurhasanah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 1 (2026): 117.

[9] Muwahidah Nurhasanah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin. 113.

filosofisnya mengenai hubungan ilmu sebagai solusi dari pemisahan antara agama dan sains. Integrasi antara Islam dan sains menurut M. Amin Abdullah dimulai dari kritik terhadap pemisahan ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Dia berpendapat bahwa pemisahan tersebut menciptakan kesenjangan pemahaman yang menghambat perkembangan ilmu yang utuh. Sebagai solusinya, Amin Abdullah mengusulkan paradigma hubungan antara ilmu yang bertujuan untuk menyatukan ilmu agama dan sains secara harmonis. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu agama harus terhubung dengan kenyataan empiris, sementara sains perlu didasari oleh nilai-nilai etika dan spiritual.[10]

Pengaruh Epistemologi Barat Terhadap Pemisahan Ilmu, Nilai, Dan Agama Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Menurut Tokoh Kontemporer

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang sosok berpengaruh, pemikir, dan penulis terkenal di dunia Barat yang membawa nilai-nilai pemahaman Islam tradisional. Epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Nasr cenderung berfokus pada Tuhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ilahi memiliki posisi yang lebih tinggi, menjadikan Tuhan sebagai pusat segalanya. Nasr mengembangkan epistemologi yang mengaitkan beberapa hal, yaitu wahyu, akal, dan intelektual. Wahyu adalah firman Allah, akal menjadi sarana untuk memahami berbagai peristiwa, sementara intelektual adalah kemampuan pikiran dalam menyerap ilmu pengetahuan. Dalam menjelaskan nilai-nilai dalam filsafat pendidikan Islam, Nasr berlandaskan pada prinsip-prinsip tradisional. Kata tradisi menjadi fokus utama dalam pemikiran Nasr. Namun, tradisi yang dimaksud oleh Nasr bukan hanya warisan budaya, kebiasaan, atau cara berpikir, tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Nasr melihat tradisi sebagai sebuah konsep ilmiah yang nyata, di mana tradisi berarti suatu kebenaran yang melampaui individu, yang berakar dalam hakikat dan kenyataan.[11]

Pandangan Nasr tentang pendidikan Islam dipengaruhi oleh latar belakang pemikirannya yang lebih dalam dalam filsafat abadi. Jika melihat pemikiran Nasr, maka sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini, mengingat pendidikan Islam berada di tengah pengaruh peradaban modern saat ini.[12]

Sardar menekankan bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang di negara-negara Barat seringkali tidak memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Dia berargumen bahwa sikap ini dapat menimbulkan kerusakan secara moral dan lingkungan. Oleh karena itu, dia menyarankan perlunya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga memperhitungkan efek sosial dan spiritualnya. Menurutnya, ilmu pengetahuan Islam

[10] M.Syafrany Surya Permadi et al., "Quo Vadis Integrasi Islam Dan Sains, Telaah Komparatif Pemikiran Al Faruqi, Al Attas, Dan Amin Abdullah," *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 80–83.

[11] Sri Juwita, Adang Hambali, and Andewi Suhartini, "Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Di Era Pendidikan Modern," *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education* 18, no. 01 (2023): 64.

[12] Juwita, Hambali, and Suhartini. 67.

seharusnya berlandaskan pada tauhid dan khilafah, di mana manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam serta kehidupan sosial.[13]

Sardar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan moral umat Islam. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan perlu kembali kepada nilai-nilai Islam yang bersifat transendental. Pandangannya sejalan dengan pemahaman bahwa ilmu dalam Islam bukan hanya untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, epistemologi Islam seharusnya dapat memberikan solusi yang tepat untuk berbagai masalah saat ini, seperti krisis moral dan sosial yang dihadapi masyarakat.[14]

Perbandingan Model Epistemologi Islam Dan Barat Tersebut Dapat Menjadi Dasar Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Yang Integratif

Epistemologi Islam merupakan bagian dari filsafat yang mempelajari hakikat ilmu pengetahuan yang berasal dari Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Ini bersifat saling terkait, di mana satu bagian selalu berhubungan dengan bagian lainnya. Seringkali, epistemologi diabaikan dalam dunia penelitian. Banyak peneliti menganggap epistemologi sebagai ide filsafat yang terlalu sulit dan tidak berhubungan dengan metode penelitian. Akibatnya, penelitian sering kali tidak berhubungan dengan kenyataan yang ingin diteliti, tetapi lebih terfokus pada pemilihan metode yang mereka kuasai.[15]

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara cara berpikir ilmiah di Barat dan di Islam. Perbedaan ini bukan hanya tentang metode yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan filosofi dasar yang menyangkut arti dari ilmu, sumber pengetahuan, dan apa tujuan utama dari kegiatan ilmiah. Dalam hal ini, filsafat ilmu berfungsi sebagai dasar yang mempelajari komponen dasar dari ilmu pengetahuan, meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.[16]

Di dalam tradisi Barat, filsafat ilmu berkembang melalui jalur rasionalisme, empirisisme, positivisme, dan kemudian kritik dari post-positivisme serta postmodernisme. Pandangan ini umumnya menempatkan logika dan pengalaman nyata sebagai sumber pengetahuan yang utama dan menekankan pentingnya objektivitas, verifikasi, serta falsifikasi sebagai tolok ukur kebenaran ilmiah. Walaupun pendekatan ini berhasil meningkatkan kemajuan dalam sains dan teknologi, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa filsafat ilmu di Barat

[13] Edi Prasetyo and Abu Anwar, "Rekonstruksi Paradigma Ilmu Perspektif Ziauddin Sardar," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1206.

[14] Juwita, Hambali, and Suhartini. 1208.

[15] Abdul Wachid and Maisaroh, "METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM YANG HOLISTIK: INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN BARAT Abdul" 10, no. 3 (2025): 220.

[16] Ane Zunnatul Mafruhah et al., "RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI PTKI," *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2026): 551.

cenderung berkembang dalam kerangka sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai yang lebih tinggi dan aspek spiritual pada manusia.[17]

Awal abad ke-20 menjadi momen penting munculnya perhatian yang mendalam terhadap studi Islam di negara-negara Barat. Banyak universitas di Eropa dan Amerika Serikat mulai menawarkan program yang khusus mempelajari Islam serta budaya Muslim. Meningkatnya minat dari cendekiawan Muslim Indonesia untuk belajar tentang Islam di Barat tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah. Perkembangan ini menghasilkan generasi baru akademisi Muslim Indonesia yang memiliki perspektif berbeda dalam melihat Islam dan ilmu-ilmu keislaman. Banyak dari mereka kembali ke tanah air dengan ide-ide baru yang merubah pendidikan Islam di Indonesia.[18]

Pemikiran filsafat Barat dan Islam telah menjadi dua kekuatan yang memengaruhi cara umat Islam dalam mengelola pendidikan. Pemikiran Barat lebih menekankan pada logika, pengalaman nyata, serta efektivitas dan efisiensi, sementara filsafat Islam berangkat dari nilai wahyu dan spiritualitas yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna. Ketika pendidikan Islam modern menghadapi tantangan seperti globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral, sangat penting untuk merenungkan bagaimana kedua pemikiran ini dapat saling bekerjasama dalam menciptakan sistem manajemen pendidikan Islam yang memiliki karakter, profesional, dan transformatif.[19]

Di mata para pengamat pendidikan, Barat dan Islam adalah dua kebudayaan yang masing-masing memiliki ruang budaya yang unik, baik dalam sikap, cara pandang, maupun pola kehidupan yang mereka pilih. Perbedaan dalam ruang budaya ini terutama terlihat dalam semua sikap, perspektif, dan model pendidikan yang dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi, studi ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan fundamental antara model pengetahuan Barat dan Islam dalam cara memahami ilmu. Epistemologi Barat yang modern berkembang dalam perspektif manusia sebagai pusat dan bersifat sekuler yang menempatkan rasionalitas dan pengalaman sebagai dasar utama, sehingga cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, epistemologi Islam bersifat teosentris dan mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi dalam satu kesatuan yang berdasar pada tauhid, di mana ilmu diarahkan untuk menciptakan etika dan mencapai manusia yang sempurna. Pemikiran integrasi dari tokoh-tokoh seperti M. Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar memberikan dasar solusi bagi krisis moral, pemisahan bidang ilmu, serta masalah

[17] Mafruhah et al. 552.

[18] Charles Rangkuti, "Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia: Tinjauan Sejarah Dan Filsafat Charles," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025).

[19] Dianistifadah, "Pengaruh Pemikiran Filsafat Barat Dan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Islam," Scribd, 2025.

lingkungan yang disebabkan oleh modernitas. Oleh karena itu, perbandingan kedua model ini sangat penting untuk dijadikan landasan dalam merancang kurikulum perguruan tinggi yang terpadu—sebuah kurikulum yang mampu menyatukan ilmu agama dan sains umum, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta etika yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Dianistifadah. "Pengaruh Pemikiran Filsafat Barat Dan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Islam." Scribd, 2025. https://id.scribd.com/document/890611381/Jurnal-Final-Pengaruh-Filsafat-Barat-Dan-Islam-Dalam-Manajemen-Pendidikan-Islam.

Fajri, M. Nurul, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir. "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat : Sebuah Telaah Komparatif." *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 256.

Juwita, Sri, Adang Hambali, and Andewi Suhartini. "Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Di Era Pendidikan Modern." *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education* 18, no. 01 (2023): 64.

Mafruhah, Ane Zunnatul, Yanti Amalia Afifah, Aris Rahman Saleh, and Adang Hambali. "RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI PTKI." *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2026): 551.

"Makna Mendalam Tentang Pentingnya Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan." MAN 1 Kota Semarang, 2025. https://man1kotaserang.sch.id/artikel-makna-mendalam-tentang-pentingnya-pendidikan-dan-ilmu-pengetahuan/.

Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13 (2022): 20–21. https://repo.unida.gontor.ac.id/3226/1/11740-30512-1-PB.pdf.

Muwahidah Nurhasanah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 1 (2026): 113. https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1.1514.

"Pengertian Agama Menurut Para Ahli & Menurut Islam." Accessed October 9, 2026. https://www.pendidik.co.id/pengertian-agama/.

Permadi, M.Syafrany Surya, Muhammad Fahmi, M.Islah Azharul Muluk, and Moch. Chafid Dhuha. "Quo Vadis Integrasi Islam Dan Sains, Telaah Komparatif Pemikiran Al Faruqi, Al Attas, Dan Amin Abdullah." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 80–83. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1775.

Prasetyo, Edi, and Abu Anwar. "Rekonstruksi Paradigma Ilmu Perspektif Ziauddin Sardar." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1206.

Putri, Yessi Ade Lia. "Ilmu Agama Dan Ilmu Dunia: Kunci Keseimbangan Hidup

Seorang Muslim." Baznas Kota Sukabumi, 2025. https://kotasukabumi.baznas.go.id/.

Rangkuti, Charles. "Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia: Tinjauan Sejarah Dan Filsafat Charles." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025).

Wachid, Abdul, and Maisaroh. "METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM YANG HOLISTIK: INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN BARAT Abdul" 10, no. 3 (2025): 220.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edited by Dodi Ilham. *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo Jalan*. 1st ed. Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo Jalan, 2018. https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5829/1/PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN.pdf.